

PEMAAFAN DAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN

The Relationship Between Religiosity And Psychological Well-Being In Post-Suluk Congregations In Bireuen Distric

Zulaikha Masrura¹, Rini Julistia², Hafnidar³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: rini.julistia@mhs.unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the relationship between forgiveness and self-acceptance in adolescents in the Miftahul Jannah orphanage, Tambon Tunong, Dewantara, North Aceh. This study uses a quantitative approach with probability sampling technique. The subjects in this study were 110 teenagers at the Miftahul Jannah orphanage. The data collection method in this study used a self-acceptance scale that was compiled by the researcher and the forgiveness scale adapted by Agung (2015). Analysis in this study used the Product Moment correlation test which showed a correlation coefficient (r) = .793 with a significance of $p = .000$ with the number of two stars at the 0.01 level with a 2-sided test. In the additional test, it was found that there was no difference in forgiveness in terms of gender, age, and education with a significance value of 0.321 for gender, 0.117 for age, and 0.217 for educational level. The results of the correlation test in this study showed that there was a positive relationship between forgiveness and self-acceptance in adolescents at the Miftahul Jannah orphanage with a percentage rate of 31.8%.*

Keywords: *Forgiveness, Self-Acceptance, Orphanage, Youth*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pemaafan dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan Miftahul Jannah, Tambon Tunong, Dewantara, Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *probability sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 110 remaja panti asuhan Miftahul Jannah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala penerimaan diri yang disusun sendiri oleh peneliti dan skala pemaafan diadaptasi oleh Agung (2015). Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Product Moment* yang menunjukkan koefisien korelasi (r) = ,793 dengan signifikansi $p = ,000$ dengan jumlah bintang dua pada level 0,01 dengan uji 2 sisi. Pada uji tambahan didapatkan bahwa tidak ada perbedaan pemaafan dari segi jenis kelamin, usia, dan pendidikan dengan nilai signifikansi 0,321 untuk jenis kelamin, signifikan 0,117 untuk usia, dan signifikan 0,217 untuk tingkat pendidikan. Hasil uji korelasi dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan Miftahul Jannah dengan tingkat presentase 31,8%.

Kata kunci: Panti Asuhan, Pemaafan, Penerimaan Diri, Remaja

Pendahuluan

Menurut Astuti dan Marettih (2018) semua remaja membutuhkan penerimaan baik dari keluarga, teman sebaya maupun dari orang yang tinggal di lingkungan tempat tinggalnya, namun tidak semua remaja dapat tinggal bersama orang tua dan keluarganya disebabkan berbagai kondisi seperti meninggalnya kedua orang tua maupun salah satu orang tua, tingkat perekonomian yang kurang, hingga perceraian orang tua, kondisi-kondisi diatas dapat menyebabkan remaja tinggal di pantu asuhan. Pantu asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial (Setyawan, dkk, 2019).

Menurut Setyawan, Nurhasanah dan Bakar (2019) remaja di pantu asuhan sering mendapat perlakuan negatif seperti hinaan dari teman sebaya dan lingkungan sekitar yang menciptakan persepsi buruk bagi remaja yang tinggal di pantu asuhan sehingga mereka tidak bisa menerima dirinya dengan baik. Di samping itu, kurangnya pemenuhan kebutuhan, menyebabkan remaja yang tinggal di pantu merasa tertekan dengan kehidupan yang dijalani, padahal seharusnya remaja tersebut tetap bertahan di pantu untuk menghadapi tantangan fisik, sosial, dan

emosional demi menemukan kehidupan yang lebih baik di banding harus tinggal di jalanan (Dumaris & Rahayu, 2019).

Sebagian remaja pantu tidak dapat menerima dirinya karena masa lalu mereka yang buruk, seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, sering terjadi keributan dan perselisihan antar orang tua dan berakhir dengan perceraian yang menyebabkan remaja dititipkan di pantu asuhan (Dumaris & Rahayu, 2019).

Selain itu, remaja yang tinggal di pantu asuhan merasa minder, merasa iri, tidak percaya diri dan tidak ingin berteman dengan teman sekolahnya dikarenakan remaja merasa berbeda dengan temannya yang tinggal bersama kedua orang tua yang serba berkecukupan sedangkan remaja di pantu tidak mendapatkan hal yang sama walau masih memiliki kedua orang tua (Hapsari, dkk, 2016).

Perilaku teman-teman yang sering memicu pertengkaran juga menyebabkan remaja pantu asuhan menarik diri dan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, sehingga memiliki masalah sosial di sekolah dengan teman (Rahmawati, dkk, 2019)

Maka dari itu remaja sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang banyak dari keluarga terutama orangtua, akan tetapi remaja yang tinggal di

panti asuhan diharuskan hidup dengan mandiri tanpa orang tua (Marsidi,dkk, 2021)

Hasil survei yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Maret 2022 di panti asuhan Miftahul Jannah Tambon Tunong, terhadap 30 remaja terkait dengan permasalahan penerimaan diri pada remaja selama di panti asuhan. Setiap responden dapat memilih lebih dari satu permasalahan yang dialami yaitu sebanyak 73% (n=22) responden mengaku sulit berinteraksi dengan teman-teman di sekolah, 86% (n=26) responden sering mengalami hinaan dari lingkungan sekitar, 46% (n=14) responden kerap mengalami perselisihan dengan teman di panti, 80% (n=24) responden merasa berbeda dengan teman yang masih tinggal bersama dengan orang tuanya, 63% (n=19) responden mengaku kurangnya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian, serta 27% (n=8) responden merasakan tertekan berada di panti.

Anugrahwati dan Wiraswati (2020) mengatakan hal yang terjadi di panti asuhan mengakibatkan penolakan dari diri remaja, sehingga tidak semua remaja mampu menerima keadaan bahwa dirinya menjalani kehidupan di panti asuhan serta memahami makna di balik pilihan orangtua untuk menitipkan mereka di panti asuhan karena merasa ditolak, ditinggalkan, bahkan merasa dibuang dari keluarganya ketika orangtua menitipkan mereka di panti asuhan.

Akibatnya, remaja merasa sulit bertanggung jawab atas perilaku yang telah dilakukan, remaja menjadi membangkang atau menjadi tertutup, juga membatasi dirinya dengan dunia luar yang membuat remaja merasa dirinya berbeda dari individu seusianya hal ini tentu akan mempengaruhi penerimaan diri pada remaja (Putri, dkk, 2013).

Hasil survei pada tanggal 25 maret 2022 pada 30 remaja di panti asuhan Miftahul Jannah Tambon Tunong, terkait dengan kondisi penerimaan diri remaja selama tinggal di panti asuhan. Setiap responden dapat memilih lebih dari satu permasalahan yang dialami serta didapatkan 40% (n=12) responden sulit menyadari kelebihan dan kekurangan pada dirinya, 47% (n=14) responden sering merasakan penolakan dari lingkungan sekitar, 53% (n=16) responden sulit menerima pujian dari orang lain, 57% (n=17) responden mengaku kegagalan membuatnya putus asa, 67% (n=12) responden sulit untuk bertanggung jawab atas prilakunya serta 33% (n=10) responden sulit menerima kritikan dari orang lain.

Meskipun demikian didapatkan sebanyak 57% (n=17) responden yang sudah mampu memaafkan orang tua yang menitipkannya di panti asuhan sedang adiknya tidak dititipkan di panti dan 43% (n=13) responden sudah dapat memaafkan teman di lingkungan sekitar yang melakukan penolakan terhadap responden disebabkan karena tinggal di panti

asuhan. Seorang pemaaf maka akan mudah untuk mengubah perasaan negatif atau tidak menyenangkan yang dirasakan akibat pelaku, tindakan, peristiwa dan situasi yang dialaminya menjadi perasaan positif dengan menerima dan mengembangkan menjadi rasa kasih, dan cinta (Kusprayogi dan Nashori, 2016).

Menurut Febriana dan Rahmasari (2021) penerimaan diri tentu sangat penting bagi setiap individu, apabila individu tidak memiliki penerimaan diri yang baik maka akan berpengaruh pada perkembangan dirinya dan interkasinya dengan orang lain. Bernard (2013) mengatakan penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat dalam menerima dirinya sendiri. Individu yang dapat menerima keadaan dirinya maka dapat menghormati diri mereka sendiri, dan mengetahui bagaimana untuk hidup bahagia dengan sisi negatif yang dimilikinya (Putri, dkk, 2013).

Menurut Febriana dan Rahmasari (2021) remaja yang dapat menerima kondisi kehidupan yang dialami maka akan berusaha memaafkan dan dapat menerima dirinya dengan baik. McCullough (2001) mengatakan pemaafan merupakan motivasi untuk mengurangi atau menghindari dari pelaku dan juga motivasi untuk melepaskan keinginan balas dendam. Konsep pemaafan memiliki pengaruh terhadap keadaan psikologis

individu, hal ini dikarenakan dengan memaafkan diri sendiri, orang lain serta keadaan, individu dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain, lebih menghargai dan menerima diri serta kondisi yang dialami (Astuti & Maretih, 2018).

Dari penjelasan diatas ditemukan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemaafan dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan dengan memberikan pemahaman bagi remaja di panti asuhan tentang pentingnya memiliki dan mengembangkan konsep pemaafan dan penerimaan diri sehingga mampu dalam mengelola dirinya sebaik dan seoptimal mungkin meski tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan variabel tetap penerimaan diri dengan variabel bebas pemaafan. Subjek dalam penelitian ini adalah 110 remaja berusia 12-20 tahun yang tinggal di panti asuhan. *Total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan skala penerimaan diri yang disusun sendiri oleh peneliti menggunakan aspek dari Bernard dan skala pemaafan yang dikembangkan oleh McCullough,

INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 1, No.2 (2023)

Worthington & Rachal, 1997 dan diadaptasi oleh Agung (2015) berdasarkan aspek pemaafan dari McCullough, Worthington & Rachal, 1997. Dari hasil validitas dengan menggunakan teknik *corrected item total* di dapatkan validitas dengan jumlah 28 butir item penerimaan diri yang dinyatakan valid dan 12 butir aitem penerimaan diri yang dinyatakan gugur, dari hasil uji coba tersebut di dapatkan nilai korelasi dengan

nilai dari rentang 0,423-0,670 sedangkan pada pemaafan didapatkan 22 butir aitem pemaafan yang dinyatakan valid dan 18 butir aitem yang dinyatakan gugur, dari hasil uji coba tersebut di dapatkan nilai korelasi pemaafan dari rentang 0,423-0,625.

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa total sampel penelitian ini sebanyak 110 remaja yang terdiri dari 41 remaja laki-laki dan 69 remaja perempuan, remaja yang mengenyam pendidikan SMP 79 orang sedangkan pada remaja yang telah duduk di bangku SMA 31 orang. Selanjutnya, usia remaja yang berada di panti asuhan Miftahul Jannah ini remaja awal 79 orang, remaja tengah 29 orang, dan remaja akhir 3 orang remaja. Sebelum melakukan uji normalitas dan korelasi pada kedua variabel, dilihat gambaran umum pada kedua variabel penelitian sebagaimana dalam table 1.

Tabel 1.
Kategorisasi Pemaafan

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentasi
X>60,52	Tinggi	35	31,8%
X>44,52	Rendah	26	23,6%
60,53-44,51	Fluktuasi Skor Mean	49	44,6%
Total		110	100%

Hasil kategorisasi pemaafan pada tabel 1 menunjukkan bahwa pemaafan pada remaja di panti asuhan Miftahul Jannah sebesar 23,6% pada kategori rendah dengan jumlah 26 orang, dan sebesar 31,8% pemaafan pada remaja di panti asuhan Miftahul Jannah pada kategori tinggi dengan jumlah 35 orang dan 44,6% remaja di panti asuhan Miftahul Jannah dengan pemaafan yang termasuk unkatégorisasi sengan dengan jumlah remaja 49 orang.

Tabel 2.
Kategorisasi Penerimaan Diri

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentasi
X>74,28	Tinggi	35	31,8%
X>58,28	Rendah	28	25,5%

Pemaafan Dan Penerimaan Diri Pada Remaja Di Pantu Asuhan

74,27-58,27	Fluktuasi Skor Mean	47	42,7%
Total		110	100%

Hasil kategorisasi pemaafan pada tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan diri pada remaja di pantu asuhan Miftahul Jannah sebesar 25,5% pada kategori rendah dengan jumlah 28 orang, dan sebesar 31,8% penerimaan diri pada remaja di pantu asuhan Miftahul Jannah pada kategori tinggi dengan jumlah 35 orang, dan 42,7% penerimaan diri pada remaja di pantu asuhan berada pada kategori sedang dengan jumlah sebesar 47 orang.

Tabel 3.
Tabel Korelasi Aspek Pemaafan dengan Penerimaan Diri

Aspek Pemaafan	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)
Menghindar (<i>Avoidance</i>)	,767	,000
Membalas dendam (<i>Revenge</i>)	,741	,000
Berbuat baik (<i>Benevolence</i>)	,696	,000

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa aspek menghindar memiliki hubungan yang paling kuat dengan variabel penerimaan diri dengan korelasi sebesar ,767. Sedangkan pada aspek berbuat baik memiliki hubungan yang paling rendah dengan variabel penerimaan diri dengan korelasi 0,696.

Tabel 4.
Tabel Korelasi Aspek Penerimaan Diri dengan Pemaafan

Aspek Penerimaan Diri	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)
Kesadaran diri untuk menghargai karakter positif	,721	,000
Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi kehidupan	,711	,000
Menerima pujian secara positif	,690	,000
Mengetahui kelebihan diri dan mengembangkannya secara positif	,564	,000
Menyikapi peristiwa negatif dengan tetap bangga menerima dirinya tanpa syarat	,606	,000
Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya	,619	,000
Menerima kritikan secara objektif dan menerima kekurangan tanpa penghukuman	,585	,000

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa aspek kesadaran diri untuk menghargai karakter positif memiliki hubungan yang paling kuat dengan variabel pemaafan dengan korelasi sebesar ,721. Sedangkan pada aspek mengetahui kelebihan diri dan mengembangkannya secara positif memiliki hubungan yang paling rendah dengan variabel pemaafan dengan korelasi sebesar ,564.

Tabel 5.
Tabel Perbedaan Jenis Kelamin, Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Variabel Pemaafan

			T	Mean	Std deviasi	Sig
Pemaafan	JK	Laki-laki	-1,204	50,59	11,151	,231
		Perempuan	-1,274	53,67	13,935	
Usia		Remaja awal	1,582	53,58	12,299	,117
		Remaja akhir	1,436	49,04	15,066	
Tingkat Pendidikan		SMP	1,241	53,41	12,698	,217
		SMA	1,193	49,89	13,750	

Dari data di atas didapatkan hasil bahwa tingkat pemaafan menunjukkan nilai t sebesar -1,204 dengan nilai mean pemaafan 50,59 untuk laki-laki dan nilai t -1,274 untuk perempuan dengan mean pemaafan 53,67 untuk perempuan, hal ini memperlihatkan tidak terdapat perbedaan pemaafan ditinjau dari jenis kelamin secara signifikan yaitu 0,231.

Dari segi usia nilai t untuk remaja awal menunjukkan 1,582 dan remaja akhir 1,436 dengan mean 53,58 untuk remaja awal dan 49,04 untuk remaja akhir yang mana dalam hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan dari segi usia dengan signifikansi 0,117. Kemudian perbedaan pemaafan jika dilihat dari tingkat pendidikan di dapat nilai t untuk SMP 1,241 dan SMA 1,193 dengan mean 53,41 untuk SMP dan 49,89 untuk SMA hal ini memperlihatkan tidak terdapat perbedaan pemaafan dari tingkat pendidikan dengan signifikansi ,217.

Tabel 6.
Tabel Perbedaan Jenis Kelamin, Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Variabel Penerimaan Diri T

			t	Mean	Std deviasi	Sig
Penerimaan Diri	JK	Laki-laki	-,864	64,78	11,151	0,390
		Perempuan	-,858	67,17	13,935	
	Usia	Remaja awal	,944	66,87	13,416	0,347
		Remaja akhir	,862	63,93	16,214	
	Tingkat Pendidikan	SMP	1,044	67,10	12,698	0,299
		SMA	1,005	63,89	13,750	

Dari data di atas di dapatkan hasil bahwa tingkat penerimaan diri menunjukkan nilai t sebesar -0,864 dan mean 64,78 untuk laki-laki dan nilai t -0,858 dengan nilai mean pemaafan 67,17 untuk perempuan, hal ini memperlihatkan tidak terdapat perbedaan pemaafan dari jenis kelamin secara signifikan yaitu 0,390.

Dari segi usia nilai t untuk remaja awal menunjukkan 0,944 dan pada remaja akhir 0,862 dengan mean 66,87 untuk remaja awal dan 63,93 untuk remaja akhir yang mana dalam hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan dari segi usia dengan signifikansi 0,347. Kemudian perbedaan pemaafan jika dilihat dari tingkat pendidikan di dapat nilai t untuk SMP 1,044 dan

SMA 1,005 dengan mean 67,10 untuk SMP dan 63,89 untuk SMA yang mana dalam hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan dari tingkat pendidikan dengan signifikansi ,299.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja panti asuhan Miftahul Jannah yang berjumlah 110 responden yang bertujuan untuk melihat hubungan antara pemaafan dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan Miftahul Jannah. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dengan penerimaan diri, dari hasil uji korelasi *pearson product moment* yang menunjukkan koefisien korelasi (r) = ,793 dengan signifikansi $p = ,000$ dengan jumlah bintang dua pada level 0,01 dengan uji 2 sisi. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin rendah pemaafan maka semakin rendah penerimaan diri, begitupun sebaliknya semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi penerimaan diri. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmania *et al.*, (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan penerimaan diri, hal ini dapat di artikan bahwa individu yang mampu menerima dirinya maka individu tersebut akan mampu memandang diri secara realistis tanpa malu akan keadaannya, mengenali kelemahan tanpa harus menyalahkan dirinya,

dan menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi yang berada di luar kendali individu tersebut, serta jika proses pemaafan dan penerimaan diri dilakukan secara bersamaan maka individu tersebut akan mampu menerima baik buruknya kondisi kehidupannya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raudatussalamah dan Susanti (2014) bahwa individu yang memaafkan memiliki implikasi positif terhadap apa yang terjadi di masa yang akan datang, sehingga berpengaruh pada aspek internal serta berpengaruh sangat signifikan pada penerimaan diri individu. Selanjutnya Wulandari dan Susilawati (2016) mengatakan individu yang memiliki penerimaan diri yang baik maka akan menyadari dan menerima segala bentuk kekurangan maupun kelebihan yang ada di dalam dirinya dan menyadari bahwa hal tersebut juga dimiliki oleh individu lain, sehingga dengan penerimaan diri remaja panti dapat melakukan evaluasi yang lebih baik terhadap diri baik kekurangan dan kelebihan diri serta dengan adanya penerimaan diri yang dimiliki oleh remaja panti membuat remaja merasa sederajat dengan individu lain, menghargai perbedaan

tiap individu, menikmati segala aktivitas yang dilakukan dan mempercayai kemampuan yang dimiliki untuk dapat bertindak berdasarkan penilaian terbaik dalam menyelesaikan permasalahan.

Namun, tidak semua remaja memiliki pemaafan dan penerimaan diri yang baik. Anugrahwati dan Wiraswati (2020) mengatakan hal yang terjadi di panti asuhan mengakibatkan penolakan dari diri remaja, sehingga tidak semua remaja mampu menerima keadaan bahwa dirinya menjalani kehidupan di panti asuhan serta memahami makna di balik pilihan orang tua untuk menitipkannya di panti asuhan. Hal ini membuat penerimaan diri penting bagi setiap individu, apabila individu tidak memiliki penerimaan diri yang baik maka akan berpengaruh pada perkembangan dirinya dan interaksinya dengan orang lain (Febriana & Rahmasari, 2021).

Pemaafan juga merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan penerimaan diri individu, sehingga dengan terjalannya penyesuaian yang positif antara individu dengan lingkungan sosial maka individu dapat menjalin hubungan yang positif pula dengan orang lain (Astuti & Maretih, 2018). Ketika individu mampu menerima kondisi yang dialami maka akan dapat menghormati diri mereka sendiri, dan dapat hidup dengan sisi negatif yang dimiliki (Putri, Agusta & Najahi, 2013).

Senada dengan penelitian Astuti dan Maretih (2018) yang memaparkan bahwa ketika individu mampu memaafkan diri sendiri, orang lain serta keadaan maka dapat mengubah berbagai kondisi psikologis yang negatif pada diri remaja di panti asuhan menjadi kondisi psikologis yang lebih positif, dapat menerima keadaan diri dengan kehidupan dimasa depan serta memiliki hubungan dengan sesama yang lebih baik dari sebelumnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Febriana & Rahmasari, 2021) remaja yang dapat menerima kondisi kehidupan yang di alami maka akan berusaha memaafkan dan dapat menerima kondisi dirinya dengan baik.

Dari hasil data diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dari pada responden laki laki. Jumlah responden laki-laki ialah 41 responden sedangkan pada responden perempuan berjumlah 69 responden dengan nilai pemaafan $p = ,231$ ($p > 0,05$) dan penerimaan diri $p = ,390$ ($p > 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Ghuzairoh (2015) yang menyebutkan tidak ada perbedaan pemaafan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya penelitian dari Toussaint dan Webb (2005) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak

memainkan peran signifikan dalam pemaafan yang dikuatkan dengan temuan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memaafkan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mufidatun dan Sholichatun (2016) terkait dengan faktor jenis kelamin yang pada penelitian ini subjek laki-laki dan perempuan kurang mampu menerima diri, remaja akan lebih cenderung menolak dirinya dari pada menerima dirinya dimana penolakan terhadap dirinya tersebut ditandai dengan beberapa perilaku dimana remaja tidak menyukai dirinya, bahkan memandang rendah dirinya sendiri serta ia tidak mempercayai kemampuan yang dimilikinya sendiri.

Ditinjau dari faktor usia remaja yang berusia antara 12-20 tahun memiliki nilai pemaafan $p = ,117$ ($p > 0,05$) dan penerimaan diri $p = ,347$ ($p > 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pemaafan dan penerimaan diri berdasarkan faktor usia. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Marretih (2018) yang menyebutkan bahwa tidak ada bukti yang signifikan antara pemaafan dengan kelompok usia yang berbeda.

Faktor lain yang dianalisis terhadap pemaafan dan penerimaan diri dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan. Data menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki pendidikan sekolah menengah

pertama 79 orang dan sekolah menengah atas 31 orang. Nilai pemaafan $p = 0,217$ ($p > 0,05$) dan nilai penerimaan diri $p = 0,299$ ($p > 0,05$) yang mana tidak terdapat perbedaan antara pemaafan dan penerimaan diri yang signifikan apabila ditinjau dari tingkat pendidikan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Afifah (2018) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak yang tidak signifikan pada variabel pemaafan.

Pada hasil kategorisasi di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri pada remaja di panti asuhan Miftahul Jannah yang termasuk ke dalam kategori rendah dengan presentase 25,5%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sulit memiliki kesadaran diri untuk menghargai karakter positif. Selain itu juga remaja di panti asuhan juga kurang memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi kehidupan dan juga remaja di panti asuhan sulit dalam menerima pujian positif, kurang mampu memikul tanggung jawab terhadap prilakunya serta sulit menerima kkritikan yang diberikan orang lain kepada nya secara objektif dan kurang mampu menerima kekurangan diri yang dimilikinya. Serta remaja kurang mampu dalam mengetahui kelebihan yang ada pada diri remaja tersebut.

Hal tersebut dilatar belakangi karena remaja merasa di tolak, di asingkan, bahkan merasa di buang dari keluarganya ketika

orang tuanya menitipkannya di panti asuhan (Anugrahwati & Wiraswati, 2020). Menurut Putri, Agusta dan Najahi (2013) hal tersebut mengakibatkan remaja sulit bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya, remaja menjadi lebih membangkang dan tertutup, juga membatasi dirinya dengan dunia luar, yang mana hal tersebut membuat remaja merasa berbeda antara dirinya dengan remaja seusianya yang tentu akan mempengaruhi penerimaan diri pada diri remaja.

Selanjutnya, pada hasil kategorisasi di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri pada remaja di panti asuhan Miftahul Jannah yang termasuk ke dalam kategori tinggi dengan presentase 31,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Sulistiyawati (2016) yang mengatakan bahwa remaja panti dengan penerimaan diri yang positif maka akan memandang dan menghargai dirinya lebih baik, dan hal ini dapat direfleksikan dengan menjalin dan menjaga hubungan pertemanan dengan orang lain. Selain itu, penerimaan diri yang positif adalah penerimaan yang mengarahkan individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan dan tidak egois, sehingga individu dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang diri sendiri baik yang merupakan kekuarangan maupun kelebihan.

Pada kategori pemaafan di dalam penelitian ini yang termasuk kedalam

kategori rendah dengan presentase 23,6% dimana remaja di panti asuhan yang belum memaafkan maka akan memiliki motivasi untuk menghindar, baik secara kontak fisik maupun kontak psikologis, remaja akan mempunyai keinginannya untuk menjaga jarak dengan hal-hal yang menyakitinya. Begitupun dengan remaja yang belum mampu memaafkan maka akan memiliki motivasi untuk membalas dendam atas perbuatan yang telah terjadi kepadanya.

Serupanya dengan berbuat kebaikan, ketika remaja belum dapat memaafkan maka belum tentu remaja dapat berbuat baik kepada orang yang menyakitinya. Astuti dan Mareti (2018) mengatakan bahwa pemaafan memiliki peran penting dalam proses penerimaan diri individu dimana pemaafan memiliki pengaruh terhadap keadaan psikologis individu, hal ini dikarenakan dengan memaafkan diri sendiri, dan orang lain serta keadaan, maka individu akan dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain, lebih menghargai dan menerima diri serta kondisi yang dialami.

Selanjutnya, pada hasil kategorisasi pemaafan pada remaja di panti asuhan Miftahul Jannah yang termasuk ke dalam kategori tinggi dengan presentase 31,8%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti & Marretih (2018) yang mengatakan bahwa tingginya pemaafan bermakna bahwa sebagian besar remaja yang tinggal di panti

asuhan mampu berdamai dengan diri sendiri yang ditunjukkan dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, serta mampu menerima berbagai kondisi yang sedang dialami, selain itu juga remaja panti yang memiliki pemaafan yang tinggi akan lebih mampu untuk meningkatkan potensi yang dimiliki, mempertahankan sikap-sikap positif yang sudah ada dan terus mengembangkan diri serta mengeksplorasi diri ke arah yang positif.

Berdasarkan analisis aspek penerimaan diri yang berpengaruh besar terhadap pemaafan merupakan aspek kesadaran diri dalam menghargai karakter positif yaitu sebesar ,721. Sedangkan aspek penerimaan diri yang memiliki pangaruh paling kecil adalah mengetahui kelebihan diri dan mengembangkannya secara positif yaitu sebesar ,564. Menurut Ardilla dan Herdiana (2013) individu yang dapat menerima keadaan dirinya, dapat menghormati diri sendiri, dapat menyadari sisi positif di dalam dirinya, maka individu tersebut akan mampu menerima keadaan dirinya serta memiliki kepribadian yang sehat dan kuat, ketika individu sulit dalam penerimaan dirinya dan tidak menyukai karakter diri mereka sendiri maka akan merasa bahwa diri mereka tidak berguna. Maka dari itu remaja membutuhkan penerimaan diri baik dari keluarga, teman

sebayu maupun dari orang yang tinggal di lingkungan sekitarnya (Astuti & Maretih, 2018).

Selanjutnya hasil analisis aspek pemaafan yang berpengaruh besar terhadap penerimaan diri adalah aspek *avoidance* (menghindar) dengan presentase ,767. Sedangkan aspek pemaafan yang memiliki pengaruh paling kecil adalah *benevolence* berbuat kebaikan dengan presentase ,696. Menurut Agung (2015) orang yang memiliki pemaafan akan memiliki *avoidance* dan *revenge* yang rendah, namun tidak berarti orang yang *avoidance* rendah belum tentu memiliki niat untuk *revenge* (balas dendam) juga rendah.

Begitupun sebaliknya orang yang sulit memaafkan akan memiliki *avoidance* dan *revenge* yang tinggi dan belum berarti juga orang tersebut memiliki niat membalas dendam. Pemaafan merupakan pusat dari penyembuhan, dapat menghindarkan individu dari kecemasan serta dapat meningkatkan kepuasan hidup individu (Astuti & Maretih, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa pemaafan memiliki hubungan positif dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan Miftahul Jannah. Dimana ketika semakin tinggi pemaafan maka akan semakin tinggi juga penerimaan diri, begitu juga sebaliknya ketika semakin rendah pemaafan maka akan semakin rendah penerimaan diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan Miftahul Jannah, Tambon Baroh, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara dengan nilai korelasi 0,793 yang termasuk kedalam kategori kuat dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ yang memiliki arti hipotesis diterima.

Dimana semakin tinggi pemaafan maka akan semakin tinggi penerimaan diri begitu juga sebaliknya semakin rendah pemaafan maka akan rendah penerimaan diri artinya ketika remaja panti asuhan belum dapat untuk memaafkan atas kondisi yang dialami maka remaja tersebut akan sulit menerima keadaan dirinya.

Selain itu dari hasil analisis aspek penerimaan diri aspek kesadaran diri dalam menghargai karakter positif memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pemaafan. Dalam hal ini remaja sulit dalam menerima pujian positif atas dirinya. Selanjutnya pada analisis aspek pemaafan aspek *avoidance* (menghindar) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap penerimaan diri. Dimana remaja mencoba menghindari dalam berinteraksi dengan orang yang telah menyakitinya.

Saran

Bagi remaja panti asuhan diharapkan dapat meningkatkan keinginan untuk pemaafan terutama pemaafan kepada teman, orang tua dan pemaafan akan kondisi buruk yang dialami dikarenakan dengan pemaafan akan kondisi yang terjadi maka remaja di panti asuhan akan mampu menerima kondisi yang sedang dialami.

Bagi pihak panti asuhan Miftahul Jannah disarankan mengadakan kegiatan atau program keagamaan berupa ceramah atau pelatihan terkait pemaafan (manfaat pemaafan serta dampak tidak memaafkan) agar pemahaman remaja tentang pemaafan semakin baik, dan remaja akan menjadi individu yang lebih pemaaf. Selain itu, pihak panti juga dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya mengetahui kelebihan diri dan mengembangkannya secara positif serta meningkatkan pemahaman bagi remaja panti dalam berbuat kebaikan.

Selain itu, dapat melihat lebih dalam terkait dengan faktor apa saja yang lebih besar dalam mempengaruhi pemaafan dan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan. Kemudian peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data yang akan diambil akan lebih detail dan mendalam, serta dinamika permasalahan akan lebih terlihat.

Referensi

- Afifah, F. N (2018). Hubungan antara Pemaafan dengan Kebahagiaan pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Agung, I. M. (2015). Pengembangan dan validasi pengukuran skala pemaafan TRIM- 18. *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No.2, 79- 87. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v11i2.1558>
- Aidina, W., Nisa, H., & Sulistyani, A. (2018). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Optimisme menghadapi Masa Depan pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikohumanika*. 6(2), 1-12.
- Anugrahwati, K. L., & Wiraswati, A. A. K. S. (2020). Pentingnya Penerimaan Diri Bagi Remaja Panti Asuhan Islam. *JURNAL INTERVENSI PSIKOLOGI*. 12 (2), 107-120. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art4>
- Ardilla, F., & Herdiana. I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2 (1), 1-7
- Astuti, W., & Marettih, E. K. A. (2018). Apakah Pemaafan Berkorelasi dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan?. *JURNAL ILMU PERILAKU*. 2(1), 41 40. <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.41-53.2018>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bernard, M. E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance (Theory, Practice and Research)*. Melbourne, Australia: Springer New York Heidelberg Dordrecht London.
- Ceyhan, A. (2011). Investigation of university students self-acceptance and learned resourcefulness: a longitudinal study. *High Educ.* 61, 649- 661. <https://doi.org/10.1007/s10734-010-9354-2>
- Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan Diri dan Resiliensi Hubungannya dengan Kebermaknaan Hidup Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *IKRAITH HUMANIORA*. 3 (1), 71-77.
- Enright, D. R. (1996). *Counseling Within the Forgiveness Triad: On Forgiving, Receiving Forgiveness, and Self-Forgiveness*. *COunssllng and Values*. 4, 107-126.
- Febriana, T. S. & Rahmasari, D. (2021). Gambaran Penrimaan Diri Korban Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 8 (5), 1- 15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41313>
- Firmansyah, O. B. M., Bashori. K & Hayati, E. N (2019). Pengaruh Terapi Pemaafan dengan Dzikir untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Orang Tua dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Psikologi Islam*. 5 (1), 13-23 <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.2036>

- Ghuzairoh, T. (2015). Perbedaan forgiveness ditinjau dari jenis kelamin pada budaya jawa. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hapsari, D., Astuti, K., & Sriningsih. (2016). Cognitive Behavior Therapy For Male Orphan Adolencent Self-Esteem Improvement In Orphanage . *Insight*. 14 (1), 32-48.
- Hartati, L., & Respati, W. S. (2012). Kompetensi Interversonal pada Remaja yang Tinggal di panti Asuhan Asrama dan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Cottage. *Jurnal Psikologi*. 10 (02), 79-86. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2019/09/126613-ID-none.pdf>
- Kuspayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahan Hati dan Pemaafan pada Mahasiswa. PSIKOHUMANIORA: *Jurnal penelitian Psikologi*. 01 (01), 12-29. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/963>
- Marsidi, S.R., Agustin, A., Novitasari, A., Ryan, M., Nurfikriana, R., Handayani, R., & Setyawati, V. (2021). Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Kaitannya dengan Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Psikologi Terapan*.4(1),38-46 <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.8876>
- McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who Does It and How Do They Do It?. *CURRENT DIRECTIONS IN PSYCHOLOGICAL SCIENCE*. 10 (6), 194-197. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00147>
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Brown, S. W., Worthington., E. L & Hight, T, L. (1998). Interpersonal Forgiving in Close Relationships: II. Theoretical Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*. 75 (6), 1586 – 1603. <https://doi.org/10.1037/00223514.75.6.1586>
- McCullough, M. E., Worthington., E. L & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*. 73 (02), 321-336. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>
- Melisa, K. S., Khairiani., & Sano, A. (2017). Penerimaan Diri Remaja di Panti Aisyiyah Nanggalo. *PROCEEDINGS*. 11(2), 154- 161. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/11247>
- Mufidatu, F., & Solichatun, Y. (2016). Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri. *PSIKOISLAMIKA*. 13(1), 29- 37 <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6407>
- Muqhniy, C. K., Amna, Z. (2016). Perbedaan Psychological Well Being pada Remaja Obesitas dengan Remaja yang memiliki Berat badan normal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi* vol. 1, No.3 : 52-61.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). Menyelami Perkembangan Manusia : *Experience Human Development*. (12th ed.). Jakarta : Salemba Humanika.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET.
- Priyatno, D. (2011). *SPSS Analisis Statistika Data*. Yogyakarta : Media.Com.S

- Putri, G. G., Agusta P., & Najahi, S. (2013). Perbedaan Self Acceptance Pada Anak Panti Asuhan di Tinjau dari Segi Usia. *Proceedings PESAT*. 05(01), 11-16.
- Rahmania, F. A., Hizbullah, K., Anisa, S, N., & Wahyuningsih, H. (2021). Pengaruh Pemaafan dan Penerimaan Diri terhadap Makna Hidup pada Individu Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Proceeding Of Inter Islamic University conference on Psychology*. 1 (1), 18. <https://doi.org/10.21070/iuucp.v1i1.612>
- Rahmawati, B. D., Listyadini, R. A., & Rahmatika, R., (2019). Seberapa Jauh Aku bisa Bangkit? Sebuah Studi Mengenai Profil Resiliensi Psikologis Remaja di Panti Asuhan. *Insight* 15(2), 232-248. 10.32528/ins.v15i2.1884
- Raudatussalamah., & Susanti, R. (2014). Pemaafan (forgiveness) dan psychological well-being pada narapi wanita. *Marwah* 13(2), 219-234.
- Rodriguez, M. A., Xu, W., Wang, X., & Liu, X. (2015). Self Acceptance Mediates The Relationship Between Mindfulness And Perceived Stress. *Psychological Report*. 116(2), 513-522. <https://doi.org/10.2466/07.PR0.116k19w4>
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja* (Ed 11): Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Setyawan, H, T., & Nurhasanah, Bakar, A. (2019). Penerimaan Diri Remaja di Panti Asuhan LPI Markaz Al-Islah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 4(1), 103- 109. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/8736>
- Steinberg, L. D. (2017). *Adolescence*. San Fransisco : McGraw-Hill College.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Toussaint, L. L., & Webb, J. (2005). Theoretical and empirical connections between forgiveness, mental health, and well-being. New York: Routledge.
- Wade, M. G., & Worthington, E. L. (2005). In Search Of A Common Core : A Content Analysis Of Interventions To Promote Forgiveness. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*. 42(2), 160- 177. <https://doi.org/10.1037/0033-3204.42.2.160>
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukunga Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3(3), 508-519.